BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI

Oleh: Zuhair asy-Syawisy

Beliau adalah Imam al-Allamah al-Muhaddits Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'i.

Beliau merupakan salah seorang ulama besar Islam di zamannya, dan masih menjadi teladan bagi para ulama –alih-alih kaum Muslimin pada umumnya– sampai zaman ini, dan hal itu tidak aneh, karena orang yang menempuh jalan yang ditempuh oleh Imam an-Nawawi memang layak menjadi teladan bagi masyarakat.

Beliau رحمه الله menduduki kursi tertinggi di bidang ilmu, zuhud, *wara'*, amal shalih, dan keberaniannya dalam menghadapi orang-orang umum, khusus, dan para sultan. Beliau adalah orang yang zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia karena berharap apa yang di sisi Allah, maka beliau pun menjadi panutan mereka semuanya.

Imam an-Nawawi bukanlah seorang ulama yang paling tua di zamannya, bukan pula yang paling banyak ilmunya di setiap bidang yang ditekuninya, demikian pula keadaannya dengan para ulama yang datang sesudahnya, namun Allah ﷻ meletakkan kecintaan kepada beliau pada hati manusia, dan menjadikan karya-karya beliau bermanfaat dan diterima. Ini merupakan urusan Allah yang tak ada campur tangan manusia padanya, ia tak bisa dipatok menurut takaran dan timbangan manusia, tapi itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Beliau lahir tahun 631 H di sebuah desa yang bernama Nawa, salah satu desa di Hauran selatan Damaskus. Dalam usia muda, beliau datang ke Damaskus tahun 649 H, lalu tinggal di Madrasah ar-Rawahiyah[18]

[18] Dulu terletak dekat Jami' al-Umawi, didirikan oleh Hibatullah bin Muhammad al-Anshari yang dikenal dengan Ibnu Rawahah, beliau mewakafkannya kepada orang-orang Syafi'iyah, sekarang ia menjadi rumah karena minimnya perhatian kaum Muslimin terhadap harta wakaf akhir-akhir ini. Lihat *Munadamah al-Athlal*, karya Syaikh

kemudian di Darul Hadits.[19]

Fokus kajian beliau adalah Kitabullah dan tafsir-tafsirnya, dan titik kesibukan beliau adalah hadits Nabi dan *syarah-syarah*nya. Pada awalnya, beliau belajar fikih menurut madzhab Imam asy-Syafi'i, dan beliau menulis beberapa buku yang bermanfaat, kemudian beliau menulis dengan berpijak kepada dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah secara langsung, melakukan studi komparatif di antara madzhab-madzhab para ulama dan menyimpulkan pendapat yang merupakan hasil dari *ijtihad*nya dalam bukunya yang fenomenal, yang merupakan salah satu buku induk Islam, yaitu *al-Majmu'*. Sayangnya beliau wafat sebelum menyelesaikannya.

Di antara karya beliau adalah *Raudhah ath-Thalibin,* Allah telah memudahkan kami untuk mencetaknya dalam 12 jilid dengan *tahqiq; Syarh Shahih Muslim,* salah satu *syarah* terbaik; beliau juga men*syarah* sebagian dari *Shahih al-Bukhari;* Kitab *al-Asma` wa al-Lughat* yang berisi biografi dalam jumlah yang memadai dan informasi besar tentang makna kata; Kitab *Hilyah al-Abrar* yang dikenal dengan *al-Adzkar,* dalam buku ini, beliau tidak membatasi diri pada hadits-hadits shahih, sebagaimana yang beliau usahakan dalam *Riyadh ash-Shalihin; risalah* di bidang akidah yang beliau beri nama *al-Maqashid; at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur`an;* dan buku-buku lainnya yang bermanfaat.

Beliau wafat di desanya, Nawa, th. 676 H dalam usia tidak lebih dari 45 tahun. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, memperbanyak jumlah kaum Muslimin yang berkenan mengikuti *manhaj*nya di bidang ilmu dan amal, amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta membangkitkan kita dan mereka semuanya di bawah panji Mushthafa, Muhammad ﷺ,

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

"Pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara`: 88-89).

Beirut, 20 Syawal 1398 H

Zuhair asy-Syawisy

Abdul Qadir Badran, hal. 100, cetakan al-Maktab al-Islami.

[19] Dikenal dengan Darul Hadits al-Ashruniyah, wakaf dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Ashrun at-Tamimi al-Mushili yang wafat th. 585 H. Lihat *Munadamah al-Athlal* hal. 131.